

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian global terhadap isu-isu keberlanjutan telah meningkat secara signifikan. *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diadopsi oleh PBB pada tahun 2015 menjadi landasan bagi negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Standar pelaporan SDGs telah menjadi peraturan sejak 2017 agar semua perusahaan untuk melaporkan laporan keberlanjutan (*Perpres No. 59 Tahun 2017 Tentang SDGs dan Tindak Lanjutnya*, 2017). Laporan keberlanjutan sendiri merupakan sebuah media untuk perusahaan untuk menyampaikan komitmen mereka, kemajuan, dan rencana masa depan mereka. Dalam pelaporan tersebut, hal tersebut bermanfaat dalam pencapaian SDGs yang terdiri dari 17 tujuan yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pengentasan kemiskinan hingga perlindungan lingkungan, yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia tanpa merusak planet ini.

Seiring berkembangnya pelaporan keberlanjutan di seluruh dunia, muncul tantangan-tantangan baru dalam implementasi hal tersebut. Terdapat 3 tantangan yang harus diselesaikan, yaitu harus terdapat penyelarasan akan rencana pembangunan daerah dan nasional, kedua masalah kurang koordinasi secara vertikal maupun horizontal, dan ketiga kurangnya partisipasi pemangku kepentingan dalam pencapaian SDGs. Berdasarkan studi PwC, sebesar 84% perusahaan telah melaporkan terdapat risiko masalah keberlanjutan akan perubahan iklim, akan tetapi tidak ada dari separuh yang berupaya dalam

menanggulangi atau memitigasi bencana yang akan datang dalam aktivitas operasionalnya (Amirya & Irianto, 2023; Andy, 2022)

Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan perusahaan tidak hanya menjadi lebih terbuka namun juga untuk ikut berkontribusi dalam pencapaian SDGs yang berarti mengimplementasikan SDGs ke dalam rencana dan strategi perusahaan. Hal ini dikarenakan pelaporan keberlanjutan sangat penting bagi berbagai pihak. Dengan adanya laporan keberlanjutan, hal tersebut memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengidentifikasi dan memahami masalah keberlanjutan mana yang sesuai dengan strategi dan konteks bisnis mereka dan di mana tujuan mereka adalah untuk menciptakan nilai finansial yang signifikan. Di luar hal tersebut, disebutkan terdapat hubungan positif antara pelaporan laporan keberlanjutan dengan nilai perusahaan (Muhammad Muqtadir, 2024). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa SDGs bisa menjadi salah satu alat motivasi manajer perusahaan untuk meningkatkan tingkat keterbukaan perusahaan terhadap pencapaian SDGs. Akan tetapi hal tersebut belum cukup untuk dijadikan faktor pendorong pelaporan keberlanjutan, berdasarkan sebuah studi pada perusahaan-perusahaan di Nigeria kurang mengungkapkan SDGs dengan baik karena pengungkapan sukarela, kurangnya komitmen manajemen, dan kurangnya penegakan peraturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya komitmen dari berbagai pihak, mulai dari manajer perusahaan, pemangku kepentingan serta pemerintah dalam mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan yang baik sehingga dapat diintegrasikan dengan sempurna. Walaupun terdapat sejumlah hambatan, berdasarkan data sebesar 97% dari seluruh perusahaan yang tercatat di

Bursa Efek Indonesia telah melaporkan laporan keberlanjutan di tahun 2023(Waluyo, 2024).

Namun dalam perjalanan pencapaian SDGs, didasarkan beberapa studi masih terdapat celah antara praktik strategi keberlanjutan dengan apa yang telah dilaporkan oleh para manajer perusahaan dalam laporan keberlanjutan. Berdasarkan studi dari PwC di tahun 2020, menunjukkan bahwa terdapat setengah dari sampel perusahaan telah menyebut tujuan SDGs dalam laporan tahunan mereka, namun hanya 1% dari seluruh sampel perusahaan yang melaporkan telah melakukan upaya terhadap pencapaian tujuan tersebut (Amani, 2024; Andy, 2020). Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan terhadap seluruh perusahaan, apakah para manajer benar-benar menerapkan strategi baru yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat luas? Atau manajer hanya membuat laporan tersebut hanya sekedar formalitas untuk memenuhi tuntutan dari peraturan baru yang diterapkan pemerintah? Hal ini menimbulkan dilema, apa sebenarnya fungsi laporan keberlanjutan bagi para manajer perusahaan. Apakah laporan SDGs hanya sebuah alat untuk membuat citra perusahaan menjadi baik atau apakah sebuah jalan baru untuk kepentingan bersama? Apakah manajer perusahaan benar-benar peduli dengan masa depan manusia atau hanya memprioritaskan kepentingan dirinya sendiri dan atau pemangku kepentingan? Dan di luar hal tersebut, dari beberapa laporan keberlanjutan yang telah diungkapkan oleh beberapa perusahaan terdapat beberapa data yang diungkapkan secara minim atau tanpa adanya rincian atas aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan tanpa bukti data yang dapat dibuktikan secara konkret.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, masih belum ada penelitian yang mengangkat isu terkait kelengkapan laporan keberlanjutan perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap kinerja keberlanjutan dan nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian dalam adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat kelengkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keberlanjutan dan nilai perusahaan berdasarkan standar Global Reporting Initiative (GRI) pada perusahaan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat kelengkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keberlanjutan dan nilai perusahaan berdasarkan standar GRI pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini penting karena kesadaran dan tuntutan yang meningkat tentang transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam melaporkan kinerja sosial, lingkungan, dan tata kelola. Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana laporan keberlanjutan yang disusun sesuai dengan standar (GRI) mampu memengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan di sektor energi. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan baru mengenai pengaruh tingkat kelengkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keberlanjutan dan nilai perusahaan berdasarkan standar GRI pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti-peneliti di masa mendatang yang akan melakukan penelitian serupa atau lebih dalam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan serta pemerintahan terkait aturan kelengkapan laporan keberlanjutan dalam upaya mencapai tujuan SDGs dengan meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan yang bersih dan transparan.